

PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TERHADAP PENGAMALAN IBADAH SALAT BERJAMAAH DI TINGKAT SMK

Sifa Amelia¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (sifaamelia19@gmail.com)

Wartono

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (wartono@staiabogor.ac.id)

Agus Syarifudin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (wartono@staiabogor.ac.id)

Kata Kunci:	ABSTRAK
Lalai, Shalat Berjamaah, Pengaruh Pembelajaran	Pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu masih terdapat siswa yang masih lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap pengamalan shalat berjamaah siswa kelas XII Multimedia di SMK Negeri 1 Bojonggede. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif, dengan pengumpulan data berupa observasi, angket dan dokumentasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 27 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji korelasi product moment didapat $r_{hitung} = 0,697 > r_{tabel} = 0,380$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti memiliki pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Maka hasil koefisien korelasinya masuk dalam kategori kuat karena berada di angka 0,697 dan dinyatakan signifikan melalui uji signifikansi dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,869 > 1,708$) serta memberikan pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y sebesar 48,68% melalui uji koefisien determinasi dan 51,32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti
Keywords:	ABSTRACTS
<i>Negligence, Congregational Prayer, Influence of Learning</i>	<i>The main problem in this research is that there are still students who are still negligent in carrying out congregational prayers at the mosque. The aim of this research is to determine the influence of Islamic Religious Education and Character learning on the practice of congregational prayers for class XII Multimedia students at SMK Negeri 1 Bojonggede. The method used in this research is a quantitative research method, with data collection in the form of observation, questionnaires and documentation. The number of samples used was 27 students. This research shows that the results of the product moment correlation test obtained $r_{count} = 0.697 > r_{table} = 0.380$, then H_0 is rejected and H_a is accepted, which means it has an influence between variable significance test with the result $t_{count} > t_{table}$ ($4.869 > 1.708$) and giving an influence between variable</i>

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Manusia disebut-sebut oleh Allah mempunyai banyak tujuan, dan setiap ciptaan yang Dia ciptakan mempunyai tujuan dan hikmah kepada Allah yang tidak dapat dipahami oleh manusia karena Allah tidak akan menciptakan sesuatu pun dengan manusia. Sebagai contoh, perhatikan perilaku manusia yang berkorelasi dengan akal. Allah menciptakan manusia untuk bersenang-senang sebagaimana binatang; tidak diciptakannya hanya untuk hidup bertahun-tahun kemudian ditelan masa dan bumi sampai binasa di tanah begitu saja tanpa dibangkit & dihisab di hari kiamat (Muhammad, 2016:6)

Sesungguhnya manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan untuk mengetahui serta beribadah kepada-Nya. Beliau juga memungkinkan kita untuk menghadapi hari esok—akhirat yang kekal—dengan membawa kepercayaan yang besar dalam hidup yang singkat ini, khususnya kepercayaan kepada Taklif dan akuntabilitas. Lihat Yusuf Qardhawi (1987) dalam Muhammad (2016: 6)

Dengan tujuan penciptaan manusia tersebut, maka kita sebagai manusia harus mengamalkan ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun pengamalan ibadah tidak terlepas dari ilmu pengetahuan agar ibadah yang kita lakukan sesuai dengan tuntunan-Nya. Dengan kata lain, kita membutuhkan ilmu pengetahuan dalam mengamalkan ibadah agar terhindar dari kekeliruan yang dapat menyebabkan amalan ibadah kita tidak diterima atau sia-sia. Ilmu pengetahuan mengenai pengamalan ibadah ini dapat kita peroleh melalui sebuah proses Pendidikan.

Pendidikan agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran dan ceramah pada semua jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan, yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (PP No. 55 tahun 2007).

Tujuan umum pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk membekali siswa dengan semua informasi yang mereka butuhkan untuk memahami Islam secara utuh dan menggunakannya untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Siswa kemudian dapat mengikuti nasehat Nabi (*sallallahu alaihi wassalam*) dan melaksanakan ibadah sesuai dengan prinsip Islam.

Maka Pendidikan Agama Islam disekolah tidak cukup hanya memberikan pembelajaran berupa materi-materi saja, tetapi juga perlu mengadakan praktik. Terutama mengenai praktik pelaksanaan ibadah salat berjamaah. Karena seperti yang kita ketahui bahwa salat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 103

Membekali siswa dengan segala ilmu yang dibutuhkan untuk memahami Islam secara utuh dan memanfaatkannya sebagai sarana beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah. Setelah itu, siswa dapat mengamalkan ibadah sesuai dengan prinsip Islam dengan mendengarkan nasehat Rasulullah *sallallahu alaihi wassalam*.

Salat menjadi ibadah pertama yang kelak akan dihisab di hari kiamat. Ibadah salat juga menjadi pembeda antara orang beriman dan orang kafir.

Ibadah Salat *Fardhu* sangat dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah dibandingkan dengan *munfarid* atau sendiri-sendiri. Salat berjamaah juga mendapatkan lebih banyak pahala yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala*, yaitu sebanyak 27 derajat dibandingkan dengan salat sendiri yang hanya mendapat satu derajat.

Siswa SMK merupakan seorang anak remaja dimana kondisi tersebut merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Di masa ini anak remaja atau siswa SMK biasanya ingin berbeda dan ingin mencari perhatian orang lain. Tidak jarang anak SMK ini terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik. Terlebih saat ini teknologi semakin canggih, menyebabkan siswa asik memainkan gawainya hingga melalaikan kewajiban beribadah salah satunya ibadah salat berjamaah. Untuk itu dibutuhkan pengawasan serta dorongan kepada siswa dalam pelaksanaan ibadah terutama ibadah salat berjamaah.

Namun pada praktiknya, peneliti melihat masih ada sebagian siswa yang masih lalai dalam melaksanakan salat berjamaah dengan alasan kondisi Masjid yang tidak dapat menampung seluruh siswa dalam satu waktu salat berjamaah, sehingga siswa malas mengantri dan memilih melakukan kegiatan lain seperti asik bermain *handphone*, pergi ke kantin, berkumpul dengan teman di depan kelas, dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis bermaksud menyoroti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonggede yang ditekankan pada pengamalan ibadah siswa yang berhubungan dengan salat berjamaah di sekolah.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Pengamalan Ibadah Salat Berjamaah Siswa kelas XII Multimedia di SMK Negeri 1 Bojonggede”.

Pengamalan Ibadah Shalat

a. Pengertian Pengamalan Ibadah Shalat

Pengamalan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).

Secara kosa kata, ibadah adalah penghormatan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi di antara semua Makhluk. Segala perbuatan dan perkataan atau kedua-duanya yang dilakukan seorang muslim demi meraih keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala termasuk jenis ibadah. Oleh karena itu, makan dan minum dapat berubah menjadi ibadah meskipun tampaknya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan hidup manusia jika tujuannya adalah untuk memperoleh kekuatan fisik yang diperlukan untuk beribadah dan menaati petunjuk Allah subhanahu wa ta'ala dengan baik. (Fatturohman dan Kosim, 2018:83–84)

Salat secara bahasa artinya adalah doa. Yaitu suatu ibadah khusus yang telah ditentukan waktu dan tandanya dalam syariat. Salat juga berarti rahmat atau bisa juga berarti tempat ibadah orang Yahudi.

Salat secara istilah artinya perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Yang wajib dilakukan setiap hari lima kali, dan merupakan bagian dari lima rukun Islam yang lazim diketahui dalam agama Islam. Hasubah (2018:135)

Maka pengalaman ibadah salat dapat diartikan sebagai suatu perbuatan menunaikan kewajiban, dilakukan pada waktu yang telah ditentukan oleh syariat diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan tujuan mencapai ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Umat Islam berkumpul untuk salat berjamaah sebagai simbol persatuan mereka; mereka menyapa, memandang, berjabat tangan, dan saling bertautan untuk mewujudkan semangat ukhuwah. Solidaritas dan keakraban orang-orang yang

melaksanakan salat berjamaah merupakan wujud persatuan yang paling indah. (Darussalam 2016:38)

b. Salat dan Rukun Salat

1) Syarat wajib salat

Jika seseorang mempunyai segala sesuatu, maka ia wajib berdoa. Inilah syarat-syarat shalat wajib. Dan jika dia tidak memenuhi salah satu persyaratannya, dia tidak lagi mempunyai kewajiban untuk shalat. Menjadi seorang muslim, baligh, berakal, suci pada saat haid dan masa nifas, datangnya dakwah Islam, dan sehat indera, yang dimaksud dengan indra penglihatan dan pendengaran, adalah enam syarat wajib shalat. Jika seseorang terlahir buta atau tuli, atau mengalami kondisi tersebut sebelum melakukan tamyiz, maka dia tidak akan diberikan petunjuk shalat. karena dia tidak mampu memahami melalui isyarat aural atau visual. (al-Basuruwani, 2020:101-103)

2) Syarat sah salat

Jika seluruh syaratnya terpenuhi, maka shalat seseorang dianggap sah. Dan jika salah satu dari syarat tersebut tidak terpenuhi, maka shalatnya batal. Sholat yang sah memerlukan lima hal: menghadap ke arah yang benar (kiblat), menutup aurat, bersih dari kotoran, dan mengetahui waktu salat. (al-Basuruwani, 2020:101-104)

3) Rukun salat

Dengan niat, takbiratul ihram, membaca Surat Al-Fatihah, rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk di antara dua sujud, membaca tasyahud, duduk saat membaca tasyahud, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*, salam, dan perintah. (al-Basuruwani, 2020:104-111)

c. Waktu Salat-salat Fardhu

waktu-waktu salat yang lima waktu adalah hadits-hadits Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* yang shahih dan qath'i. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1) Salat zuhur

Awal waktu salat zuhur adalah ketika matahari condong ke arah barat, dan akhir waktu salat zuhur adalah ketika bayangan suatu benda sama panjang dengan benda aslinya.

2) Salat ashar

Awal waktu salat ashar adalah ketika bayangan suatu benda sama panjangnya dengan benda aslinya, dan akhir waktu salat ashar adalah ketika bayangan suatu benda panjangnya dua kali lipat dari benda aslinya.

3) Salat maghrib

Awal waktu salat Maghrib adalah ketika tenggelamnya matahari dan tidak memiliki waktu akhir, karena waktu salat Maghrib adalah satu waktu. Waktu salat Maghrib panjangnya kira-kira cukup bersuci, menutup aurat, *azan*, *iqamat*, dan melaksanakan salat Maghrib. Apabila seseorang melaksanakannya lebih dari waktu ini, maka ia berdosa.

4) Salat isya

Awal waktu salat Isya' adalah ketika mega merah telah hilang. Dan akhir waktu salat Isya' adalah ketika terbit fajar shadiq. Adapun waktu *ikhtiyar* salat Isya' adalah hingga sepertiga malam.

5) Salat shubuh

Awal waktu salat Subuh adalah ketika terbitnya fajar kedua yaitu fajar shadiq, dimana seseorang yang berpuasa tidak boleh lagi makan dan minum. Dan akhir

waktu salat Subuh adalah ketika adalah ketika pagi sudah terang. Kemudian waktu *ikhtiyar* habis, dan tersisa waktu *jawaz* hingga terbitnya matahari.

d. Dasar Perintah Salat Berjamaah

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 102. Ayat ini memerintahkan agar tetap menegakkan salat berjamaah (salat khauf) pada saat genting (saat peperangan), maka menegakkan salat berjamaah pada keadaan aman tentu lebih kuat perintahnya Hasubah (2018:211-212).

Adapun dasar hukum dari hadits Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* adalah:

Dari Abdullah bin Umar. Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda, “*Salat berjamaah*

lebih utama daripada salat sendirian 27 derajat.” (H.R Bukhari, Muslim, Nasa’I, dan Ahmad)

Salat berjamaah lebih tinggi derajatnya 27 derajat dibandingkan salat soliter, sebagaimana ditonjolkan dalam hadis di atas. Para ulama sepakat bahwa salat berjamaah itu wajib dan lebih besar maknanya dibandingkan salat berjamaah, berdasarkan ayat dan hadis yang disebutkan di atas.

e. Keutamaan salat berjamaah

Salat jamaah mempunyai fungsi dan keutamaan yang sangat banyak dalam kehidupan pribadi, keluarga, atau masyarakat. Dalam ajaran Islam dianjurkan untuk mengutamakan salat berjamaah daripada salat sendirian atau munfarid.

Dari pelaksanaan salat berjamaah, terdapat beberapa nilai penting yang dapat diambil dan diaktualisasikan dalam kehidupan, yaitu:

- 1) Salat berjamaah nilai pahalanya lebih utama 27 derajat dibandingkan dengan salat sendirian.
- 2) Orang yang melaksanakan salat berjamaah di masjid, dari setiap langkah kaki kanannya akan diberi balasan diangkat kedudukannya satu derajat dari setiap langkah kaki kirinya akan diberi balasan dihapuskan baginnya satu dosa, serta orang yang salat berjamaah tadi senantiasa didoakan oleh para malaikat.
- 3) Bebas dari pengaruh atau kuasa setan.
- 4) Memancarkan cahaya yang sempurna pada hari kiamat
- 5) Menerima beberapa tanggapan.
- 6) Menjadi sarana agar hati dan raga jemaah dapat bersatu, saling mengenal, dan saling menyemangati.
- 7) Menyesuaikan diri dengan kehidupan yang terstruktur dan terorganisir.
- 8) Merupakan pantulan kebaikan dan ketakwaan.
- 9) Salat berjamaah telah memberikan gambaran kepada manusia secara kolektif tentang tujuan penciptaannya, yaitu untuk menghambakan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*;
- 10) 10) Sholat berjamaah merupakan cermin persatuan yang baik antar umat; di dalamnya, kesenjangan status sosial dan ekonomi serta faktor-faktor lain yang memecah belah dapat dipertemukan. Gerakan, bacaan, pemimpin, dan tujuan bersama menyatukan semuanya. (Basuki, 2019: 22-27)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Elihami dan Syahid (2019) mengutip Darsono yang dikutip oleh Mustahil (2004) yang mengatakan bahwa ada dua jenis pembelajaran: luas dan khusus. Belajar sering kali diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan cara meningkatkan perilaku siswa. Di sisi lain, belajar khususnya adalah proses yang tidak disengaja dan tidak disadari. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat terus-menerus sebagai hasil dari pengalaman atau latihan, oleh karena itu pembelajaran perlu mempunyai tujuan pembelajaran.

Interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran di ruang kelas merupakan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa agar mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi, mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, serta membangun sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses yang dirancang untuk mendukung pembelajaran optimal siswa (Djamaluddin, A., & Wardana, 2019: 13).

Menurut Muhibbin Syah yang dikutip Haris (2015), pendidikan terdiri dari pelatihan dan pengasuhan. Pengajaran, pendampingan, dan kepemimpinan di bidang moralitas dan kecerdasan diperlukan untuk pengasuhan dan pelatihan.

Dengan mewujudkan potensi (fitrah) dan mewujudkan kemampuan manusia untuk membangun peradaban demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidikan dalam kata Ibnu Khaldun adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengenal lingkungan di luar dirinya. manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu yang diterima Rasul-Nya (Akbar, 2015:230).

Menurut Rahman (2012) dan Muhaimin, Pendidikan Agama Islam mengacu pada upaya yang dilakukan untuk menanamkan ajaran agama Islam dan prinsip-prinsipnya kepada masyarakat sehingga menjadi cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Maka dapat penulis simpulkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses pemberian ilmu pengetahuan agama oleh pendidik dengan tujuan peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.”, ” sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menguraikan tentang tujuan pendidikan. Berbudi luhur, tangguh, cerdas, terampil, imajinatif, mandiri, serta warga negara yang teliti dan demokratis.”

Tujuan pendidikan agama harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Selain untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional secara umum, pendidikan agama harus berupaya memenuhi persyaratan lembaga pendidikan yang menyelenggarakannya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak, remaja, dan orang dewasa menjadi muslim sejati yang beriman kuat, beramal shaleh, dan menjunjung tinggi akhlak mulia. Hal ini akan membuat mereka bisa hidup mandiri dan berbakti kepada Allah SWT, serta negara, tanah air, bahkan orang lain (Kosim dan Fatturohman, 2018:11–13)

B. METODE

Dalam penelitian ini, populasinya adalah siswa Kelas XII Multimedia di SMK Negeri 1 Bojonggede yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 107 siswa. Sedangkan sampel yang akan peneliti ambil, peneliti menggunakan rujukan menurut Suharsimi Arikunto (2017:173) yaitu apabila subyeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Tetapi jika jumlah subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 16-25%. Maka dari itu peneliti mengambil 25% dari populasi yang ada. Perhitungannya adalah $25\% \times 107 \text{ siswa} = 26,75$ yang jika dibulatkan menjadi 27 siswa. Sehingga jumlah sampel yang peneliti ambil yaitu 27 siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Penelitian

Rekapitulasi skor variabel X dan Variabel Y

Responden	X	Y	x^2	y^2	XY
1	77	57	5929	3249	4389
2	84	71	7056	5041	5964
3	76	62	5776	3844	4712
4	89	81	7921	6561	7209
5	86	67	7396	4489	5762
6	93	86	8649	7396	7998
7	89	83	7921	6889	7387
8	94	83	8836	6889	7802
9	87	79	7569	6241	6873
10	82	63	6724	3969	5166
11	82	71	6724	5041	5822
12	80	71	6400	5041	5680
13	84	75	7056	5625	6300
14	91	72	8281	5184	6552
15	91	73	8281	5329	6643
16	82	79	6724	6241	6478
17	86	69	7396	4761	5934
18	82	72	6724	5184	5904
19	75	73	5625	5329	5475
20	61	67	3721	4489	4087
21	72	58	5184	3364	4176
22	70	75	4900	5625	5250
23	61	57	3721	3249	3477
24	81	73	6561	5329	5913
25	70	61	4900	3721	4270
26	70	57	4900	3249	3990
27	78	64	6084	4096	4992
Jumlah	2173	1899	176959	135425	154205

Setelah diperoleh data-data di atas, maka data tersebut digunakan untuk penginputan ke dalam rumus-rumus yang dipaparkan di bawah ini:

a. Korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2)(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{27 \cdot 154205 - (2173)(1899)}{\sqrt{(27(176969) - (2173)^2)(27(135425) - (1899)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4163535 - 4126527}{\sqrt{(4777893 - 4721929)(3656475 - 3606201)}}$$

$$r_{xy} = \frac{4163535 - 4126527}{\sqrt{55964.50274}}$$

$$r_{xy} = \frac{37008}{\sqrt{2813534}}$$

$$r_{xy} = \frac{37008}{53402,7}$$

$$r_{xy} = 0,697$$

b. Dilakukan uji signifikansi

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,6977\sqrt{27-2}}{\sqrt{1-0,6977^2}}$$

$$t = \frac{0,6977\sqrt{25}}{\sqrt{1-0,4868}}$$

$$t = \frac{0,6977 \cdot 5}{\sqrt{0,5132}}$$

$$t = \frac{3,4885}{0,7164}$$

$$t = 4,869$$

c. Koefisien determinasi

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$= 0,6977^2 \times 100\%$$

$$= 0,4867 \times 100\%$$

$$= 48,678 \% = 48,68 \%$$

2. Isi Hasil Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, korelasi *product moment* diperoleh $r_{hitung} = 0,6977$. Untuk taraf signifikansi 5% dengan $df = 27-2 = 25$ diperoleh $r_{tabel} 0,3809$. Hasil analisis $0,6977 > 0,3809$ maka diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Berikut table interpretasi korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y:

Intepretasi nilai r_{xy}

No	Interval Nilai r	Kriteria Kekuatan Hubungan
1	0,00 - 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 - 0,399	Rendah
3	0,40 - 0,599	Cukup
4	0,60 - 0,799	Kuat
5	0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan table di atas, dengan hasil korelasi *product moment* sebesar 0.6977 maka termasuk dalam kategori “kuat”. Jadi terdapat pengaruh yang kuat antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap pengamalan ibadah salat berjamaah siswa kelas XII multimedia di SMK Negeri 1 Bojongsgede.

Dari hasil uji signifikansi yang dilakukan, didapat $t_{hitung} = 4,869$, angka tersebut lebih besar dari t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus $df=n-2$ yaitu 1,708. Maka dapat disimpulkan, korelasi antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan pengamalan ibadah salat berjamaah adalah signifikan.

Dari hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap pengamalan ibadah salat berjamaah sebesar 48,68% sedangkan selebihnya 51,32% dipengaruhi oleh faktor lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, uji signifikansi yang telah dilakukan memperoleh nilai $t_{hitung} (4,869) > t_{tabel} (1,780)$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,6977 dengan $t_{tabel} 5\% = 0,3809$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya antara variabel X dan Variabel Y memiliki tingkat hubungan yang kuat sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan kategori koefisien korelasi kuat antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap pengamalan ibadah siswa Kelas XII Multimedia di SMK Negeri 1 Bojonggede.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Dari kesimpulan mengenai pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap pelaksanaan shalat berjamaah siswa yang telah dipaparkan diatas, berikut beberapa saran yang peneliti berikan :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bojonggede sudah baik, namun bisa lebih ditingkatkan lagi dari beberapa aspeknya agar siswa dapat lebih baik lagi dalam melaksanakan shalat berjamaah terutama saat disekolah.
2. Guru diharapkan dapat berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing serta memberikan pengawasan terhadap pelaksanaan shalat para siswa disekolah.
3. Untuk orang tua hendaknya ikut berperan aktif mengawasi anak-anaknya dalam pelaksanaan shalat lima waktu ketika dirumah.
4. Untuk para siswa hendaknya memahami kembali keutamaan-keutamaan shalat

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T.S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15(2). 230
- Albasuruwani, A.A. (2020). *Fiqih Shalat Terlengkap*. Laksana. Yogyakarta
- Azka, A. (2021). *Indahnya Shalat*. Edisi Digital. ANGKASA. Bandung.
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Tafsere*, 4(1). 38.
- Elihami, E., Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 81
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M.Arifin. *Jurnal Ummul Qura*, VI (2). 5.
- Kosim, A. & Fathurrohman. (2018). *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum*. Cetakan Pertama. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad, M., T. (2016). Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al-Mu'Ashirah* 13(1):7
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. 5 Oktober 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124.